

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Petirtaan Candi Belahan bersumber dari aliran air di lereng timur Gunung Penanggungan, Gunung Penanggungan dikenal sebagai *perwatadewaraja* dengan beragam aktivitas spiritual yang dilakukan oleh kaum *resi* sehingga banyak ditemukan peninggalan bangunan yang diyakini merupakan bangunan yang disakrakan disekitar wilayah Gunung Penanggungan. Petirtaan Candi Belahan merupakan salah satu kawasan petirtaan yang dikenal melalui Prasasti Cunggrang yang diyakini dibuat oleh Mpu Sindok yang memerintah pada tahun 929-948 M berhubungan dengan *sima* Cunggrang.

Petirtaan Candi Belahan merupakan salah satu bagian petirtaan yang terletak di lereng timur Gunung Penanggungan, petirtaan ini memiliki ukuran 6x4 meter dengan dasar kolam terbentuk dari batuan adesit. Bagian dinding kolam menjulang setinggi 6 meter terbuat dari bata merah dengan dua arca dewi yaitu Dewi Sri dan Dewi Laksmi yang juga terbuat dari batuan adesit, pada salah satu arca dewi sebelah kanan mengeluarkan air yang berfungsi pancuran. Diyakini arca yang mengeluarkan air adalah arca dari Dewi Laksmi, Dewi Sri dan Dewi Laksmi adalah dewi yang dalam mitologi agama Hindu diyakini sebagai lambang kejayaan, kesuburan, kemakmuran, keberuntungan, kecantikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Gambaran tersebut membuat kebanyakan masyarakat awam lebih mengenal Petirtaan Candi Belahan sebaagai Pemandian Sumber Tetek. Pada bagian tengah diantara dua arca dewi tersebut terdapat balok batu yang juga terbuat dari batuan adesit menyerupai lapik arca dengan bagian belakang menyerupai relung dengan kedalaman lebih rendah.

Petirtaan Candi Belahan dilihat dari sumber sejarah serta fungsi dan manfaatnya merupakan bagian dari cagar budaya di Kabupaten Pasuruan. Cagar Budaya yang dimaksudkan adalah bangunan yang merupakan warisan dari leluhur menjadi ciri khas daerah, memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat sekitar keberadaannya baik dalam aspek budaya, sejarah, maupun pariwisata. Berdasarkan hal tersebut maka Petirtaan Candi Belahan termasuk salah satu cagar budaya karena keberadaannya memiliki aspek budaya dalam bentuk kebiasaan masyarakat melakukan aktivitas spiritual sesuai keyakinan mereka diturunkan dari para leluhur yang masih dipegang dan dipertahankan; aspek sejarah dibuktikan dengan adanya Prasasti Cunggrang sebagai bagian dari catatan masa lampau tentang keberadaan Petirtaan Candi Belahan; terakhir aspek wisata dibuktikan dengan adanya masyarakat yang datang dari berbagai wilayah diluar desa untuk sekedar melepaskan kepenatan dari kegiatan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan pemerintah desa Wonosunyo dalam mempersiapkan desa menjadi desa wisata salah satunya adalah dengan mendukung penataan kawasan petirtaan candi belahan yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2009. Penataan kawasan pertama dilakukan dengan pembangunan pagar pada 11 November 2009 dengan bahan beton tersebut merupakan bagian dari upaya pelestarian petirtaan candi belahan yang pertama kali dilakukan. Pembangunan pagar beton tersebut memberikan harapan bagi masyarakat tentang kelanjutan upaya pelestarian petirtaan candi belahan untuk tahapan selanjutnya.

Pembangunan selanjutnya dilakukan dengan pembuatan rambu atau papan penunjuk arah masih di tahun yang sama yaitu 2009 dari jalan raya menuju Petirnaan Candi Belahan. Petunjuk arah pertama berada di jalan raya Gempol sekitar 1 km sebelum SPBU Apollo jika kita berjalan dari arah Pandaan menuju Gempol, berada di sisi kiri. Petunjuk arah tersebut merupakan bantuan yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Wali Songo Gempol agar masyarakat dari luar kawasan Gempol lebih mudah jika ingin berkunjung ke Petirnaan Candi Belahan. Selain petunjuk arah, dibuat juga papan lokasi yang diletakkan di dekat pagar petirnaan candi belahan. Papan tersebut juga sebagai penanda bagi masyarakat yang datang jika mereka telah sampai di petirnaan. pengingat untuk pengendara di kawasan petirnaan candi belahan untuk lebih hati-hati dan mengurangi kecepatan laju kendaraan dalam mengemudi karena sedang berada di kawasan petirnaan.

Bantuan yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Wali Songo Gempol juga berlanjut dengan berdirinya pemandian umum yang berada disamping kanan pintu masuk petirnaan atau di belakan pos penjagaan lama. Pemandian umum ini biasa digunakan oleh masyarakat setempat yang dalam perjalanan mengambil air memerlukan tempat untuk sekedar membuang hajat baik kecil maupun dekat. Pemandian tersebut pada tahun 2009-2019 merupakan satu-satunya tempat umum yang dapat digunakan untuk membuang hajat disekitar petirnaan selain menumpang di warung terdekat. Meskipun demikian, pemandian tersebut juga biasa digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mencuci baju. Bentuknya yang hanya persegi panjang dengan ukuran sekitar 2x4 meter membuat pemandian ini dapat digunakan oleh beberapa orang sesuai kebutuhan masing-masing secara bersamaan.

Perhatian yang kurang dari pemerintah membuat para penjaga, masyarakat sekitar serta para pengunjung yang sering datang mengunjungi petirtaan candi belahan kemudian secara bersama-sama turut melakukan beberapa penataan dan pembangunan. Penataan yang dilakukan adalah dengan memperindah petirtaan melalui pemberian tanaman-tanaman yang dapat mempercantik area petirtaan candi belahan. Pengadaan dan penataan tanaman juga dilakukan secara bersama-sama antara juru kunci, warga dan pengunjung petirtaan candi belahan. Pembangunan kecil-kecilan juga dilakukan dengan membuat gazebo sebagai tempat untuk bisa digunakan berteduh saat berkunjung, hingga membuat pos penjagaan didepan pintu gerbang sebagai tempat bagi juru kunci untuk menerima tamu yang datang.

Perhatian terhadap pelestarian petirtaan candi belahan oleh pemerintah mulai dilakukan sejak Pemerintah Kabupaten Provinsi Jawa Timur melalui pengesahan SK Gubernur Jawa Timur Nomor 188/627/KPTS/013/2017 pada tanggal 8 November 2017. Dua tahun berselang setelah penetapan tersebut, pemerintah provinsi melalui Balai Pelestarian Budaya Provinsi Jawa Timur membentuk tim teknis untuk mengkaji kondisi struktur bangunan petirtaan. Hasil dari kajian tersebut untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi petirtaan dan apa yang harus dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan terdapat ancaman kerusakan pada struktur bangunan candi, kondisi tersebut diketahui karena kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat disekitar kawasan petirtaan.

Hasil kajian menjadi dasar BPCB Jawa Timur melakukan penataan kembali lingkungan di kawasan Petirtaan Candi Belahan. Penataan yang dilakukan meliputi : *pertama*, memperhatikan dengan serius jalur pendestrian bagi para pengunjung petirtaan, pada penataan ini pendestrian yang dilakukan adalah pendestrian vegetasi yang dilakukan untuk menghindari terjadi genangan air disekitar lokasi dengan melakukan berbagai penanaman pohon dan penataan tanaman; *kedua*, pembuatan pos tambahan diatas sebagai pos pantau untuk dapat melihat aktivitas yang dilakukan pengunjung dari atas yang berdekatan dengan lahan parkir khusus untuk roda dua; *ketiga*, penataan kembali fasilitas pendukung petirtaan seperti kamar mandi baru terpisah antara kamar mandi perempuan dan laki-laki, pengadaan mushola di dekat kamar mandi hingga pengadaan lahan parkir yang lebih memadai khusus untuk roda dua karena minimnya lahan parkir juga memberikan tantangan khusus pada pengelolaan penataan candi.

Upaya penataan kawasan petirtaan candi belahan setelah itu menjadi lebih terarah karena sudah jelas arah dari penataan kawasan dan pembangunan berbagai fasilitas di petirtaan candi belahan selain sebagai bagian dari pelestarian candi juga merupakan persiapan Desa Wonosuno menjadi desa wisata. Sebagai desa dengan peninggalan cagar budaya dengan cerita sejarah yang panjang dan bersumber dari prasasti Cunggrang yang juga merupakan sumber sejarah berdirinya Kabupaten Pasuruan maka pemerintah Desa Wonosuno berharap kelak desa ini dapat dijadikan sebagai desa wisata sejarah. Berbagai kegiatan juga mulai dilakukan sebagai upaya menarik minat pengunjung dari luar desa.

Masa sulit menghadapi pandemi covid-19 telah dapat dilewati dengan baik oleh pemerintah desa dan masyarakat, sehingga pada tahun 2022 pemerintah desa Wonosunyo bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kaheripan bersama Pemerintah Desa Wonosunyo bekerjasama dengan Sampoerna untuk Indonesia dan Stapa Center menyelenggarakan Festival Candi Belahan sebagai upaya mempromosikan desa Wonosunyo menuju desa wisata. Festival Candi Belahan merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh . Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2022 tersebut mengusung tema “Merawat Mata Air dan kearifan Lokal untuk Peradaban yang Lestari. Turut hadir pada kegiatan tersebut Kepala Dispora Kabupaten pasuruan yaitu Bapak Eka Wara Brehasapati, Camat Gempol yaitu Bapak Taufiq Ghoni, Lurah Desa Wonosunyo Bapak M. Saleh, Bhabinmas yaitu Bripka Anton Vitence, yaitu Bhabinsa Koptu Umaran, Perwakilan Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Pasuruan, Stapa Center CSR PT HR Sampoerna yang diwakili oleh J. Lutfi serta seluruh perangkat desa di desa Wonosunyo. Festival yang telah direncanakan sejak tahun 2019 tersebut terhenti karena adanya pandemi covid-19 yang melanda, sehingga pada tahun 2022 Festival Candi Belahan baru bisa diselenggarakan terbuka untuk umum siapapun masyarakat yang ingin hadir dan melihat.

Rangkaian kegiatan Festival Candi Belahan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan prosesi ritual *selametan* mata air candi belahan; kemudian sambutan-sambutan yang dimulai dari Kepala Desa Wonosunyo, dilanjutkan Camat Gempol hingga Kadispورا Kabupaten Pasuruan yang datang mewakili Bupati Pasuruan. Acara dilanjutkan dengan penanaman

pohon yang dilakukan oleh perwakilan pejabat yang berwenang; lomba tata rias era kerajaan; parade seni budaya oleh masyarakat desa Wonosunyo dan masyarakat setempat meliputi : tari seni barong, musik patrol dan teaterikal Kerajaan Kaheripan; diskusi dan temu pegiat wisata desa serta seni-budaya di Kabupaten Pasuruan. Turut serta meramaikan acara dengan diadakan bazar produk lokal Desa Wonosunyo.

Festival Candi Belahan rencananya akan dilaksanakan setiap tahunnya sebagai upaya menarik minat wisatawan untuk mengunjungi desa Wonosunyo. Upaya menjadikan desa Wonosunyo sebagai salah satu desa wisata yang produktif dengan mengadakan festival seperti ini. Sambutan hangat yang diberika oleh Bapak Kadispora selaku wakil Bupati Pasuruan yang hadir, memberikan semangat bagi msyarakat dan perangkat desa untuk terus berupaya menata dan berbenah agar desa Wonosunyo segera menjadi desa wisata seperti harapan mereka. Festival Candi Belahan adalah salah satu dari banyaknya upaya yang telah dilakukan pemerintah desa untuk mewujudkan mimpi mereka menjadi desa wisata. Kegiatan sedekah bumi di desa Wonosunyo telah ada sejak lama dan dilaksanakan setiap tahunnya di bulan Suro pada Minggu kliwon. Pada tahun 2022 kegiatan tersebut jatuh pada 28 Agustus 2022, hadir dalam acara tersebut Perwakilan DPRD Kabupaten Pasuruan, Perwakilan Disbudpar Jawa Timur, Muspika Gempol, Bapak Camat Gempol, Kepala Desa Wonosunyo, Babinsa Desa, seluruh aparat desa, Bapak Kasi Satpo PP Kecamatan Gempol, Ketua Badan Permusyawaratan Desa hingga Ketua dewan Budaya Kabupaten Pasuruan.

Upaya pelestarian petirtaan candi belahan melalui penataan kawasan di sekitar petirtaan serta diadakannya berbagai kegiatan dengan menampilkan unsur budaya kepada masyarakat merupakan sebuah ikhtiar yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk membiasakan kembali masyarakat dengan kebudayaan yang telah tumbuh dan mengakar di sekitar petirtaan candi belahan. Kecintaan masyarakat akan budayanya menjadi bagian dari karakter yang muncul dari dalam diri setiap pribadi melalui proses pembiasaan. Kecintaan masyarakat kepada budayanya diaplikasikan melalui sikap dan perilaku yang mengarah kepada kebanggaan terhadap budaya yang ada dilingkungan sekitar masyarakat tinggal.

Pembiasaan masyarakat dalam menjalankan adat yang berlaku pada wilayahnya menghasilkan moral dan etika, pada perjalanan masyarakat di dusun Jawa Belahan Desa Wonosunyo menunjukkan bahwa moral merupakan bagian dari sebuah tindakan yang dapat terukur dengan etika sebagai hasil yang menjelaskan tentang ukuran tersebut. Moralitas merujuk kepada jiwa dan semangat masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai yang mereka yakini hingga menjadi penyemangat dalam mencapai tujuan bersama. Menjaga mata air akan menjadikan hasil bumi melimpah dan berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas mereka salah satunya adalah dengan sedekah bumi dan festival candi belahan. Pemerintah desa menggelar Festival Candi Belahan pada bulan Mei 2022 dan Sedekah Bumi pada bulan Agustus 2022 sebagai rangkaian dari upaya pelestarian petirtaan candi belahan serta mendukung persiapan desa Wonosunyo sebagai desa wisata melalui pengenalan petirtaan yang dikemas dengan kegiatan yang menarik.



## B. Saran

Berdasarkan dari simpulan diatas, beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian yang berjudul Penataan Kawasan Petirtaan Candi Belahan Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya Guna Mendukung Persiapan Menuju Desa Wisata di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan Tahun 2009-2022 adalah sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat hendaknya menjadi bagian dari upaya menjaga kelestarian peninggalan cagar budaya sebagai dasar dari kehidupan bermasyarakat dimana individu tinggal sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia, menjadi bagian tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai pembuktian dukungan untuk kelestarian cagar budaya.
2. Pemerintah daerah melalui instansi-instansi terkait turut memberikan dukungan dalam setiap upaya melestarikan cagar budaya khususnya petirtaan candi belahan, serta memberikan fasilitas dalam upaya menjadikan desa Wonosunyo sebagai desa wisata untuk kedepannya. Fasilitas yang diberikan hendaknya seimbang antara fasilitas berupa materil yaitu dengan pengadaan bahan dan tukang dalam setiap proses pembangunan, serta fasilitas non materiel dengan memberikan edukasi kepada masyarakat desa untuk lebih terbuka dan dapat bersinergi bersama bagi terwujudnya desa wisata di desa Wonosunyo.
3. Bagi penulis dan mahasiswa STKIP PGRI Sioarjo, sebagai calon pendidik hendaknya memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya pelestarian cagar budaya dimanapun berada sengan turut aktif pada gerakan-gerakan pelestarian cagar budaya baik melaluikedinasan maupun secara terbuka melalui komunitas.